

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada perusahaan yang berbentuk perseroan, biasanya timbul masalah keagenan. Semakin berkembangnya perusahaan, pemilik tidak mungkin melaksanakan semua fungsi dalam pengelolaan perusahaan, karena keterbatasan waktu dan kemampuan. Oleh karena itu, dilakukan pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai kontrak antara satu atau lebih *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajer). Hubungan ini muncul ketika satu atau lebih pemilik melibatkan orang lain untuk melakukan beberapa layanan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. *Agent* memiliki kontrak untuk menunjukkan kewajibannya kepada *principal*, sedangkan *principal* memiliki kontrak untuk memberikan bonus kepada *agent*. Tujuan utama teori keagenan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemiliki. Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham.

Eisenhardt (1989) mengkategorikan teori agensi dengan tiga asumsi sifat manusia, yaitu mementingkan dirinya sendiri, manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa depan, dan manusia cenderung menghindari risiko. Sifat tersebut menyebabkan informasi yang disampaikan tidak sesuai

dengan kondisi perusahaan yang dikenal sebagai informasi asimetris. Hal tersebut memberikan peluang kepada manajer untuk mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan pemilik, yaitu dengan mentransfer kemakmuran pemilik kepada dirinya sendiri (Haryono, 2012). *Agent* akan berusaha mencari keuntungan sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan memanipulasi angka – angka di laporan keuangan. Dengan adanya hal tersebut, praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent*.

2.1.2 Definisi *Fraud*

Menurut *Black's Law Dictionary* *fraud* didefinisikan mencakup berbagai cara dimana akal bulus manusia dapat direncanakan dilakukan individual untuk mendapatkan manfaat dengan cara penyajian palsu.

Sedangkan menurut *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah suatu tindakan penipuan atau kesalahan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang menimbulkan kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Yayuk et al., (2014) mengemukakan pendapat bahwa kecurangan memiliki berbagai definisi. Kecurangan adalah suatu suatu kejahatan (*crime*). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah segala tindakan yang bertentangan dengan kebenaran yang dilakukan secara sengaja demi mendapat kemanfaatan atau keuntungan yang bukan haknya.

Kurniawan et al., (2020) menyatakan unsur-unsur dari kecurangan sebagai berikut:

- a. Harus terdapat salahnya pernyataan.
- b. Mulai dari masa lampau atau sekarang.
- c. Fakta bersifat material.
- d. Dilakukan secara sengaja.
- e. Bermaksud untuk salah satu pihak menunjukkan reaksi.
- f. Pihak yang bereaksi adalah yang dirugikan.
- g. Pihak yang merugikannya.

2.1.3 Pelaku *Fraud*

Pelaku kecurangan dapat dikategorikan menjadi empat kelompok (Yayuk et al., 2014):

a. *First-time offenders*

Adalah pelaku tanpa latar belakang kriminal. Pelaku mempunyai tekanan dalam hidupnya atau menganggap wajar bahwa penggelapan yang bukan haknya adalah hal yang wajar. Jika faktor tekanan dan menganggap wajar tidak ditemukan maka akan mencari kesempatan pada pengendalian internal untuk melakukan kecurangan.

b. *Repeat Offenders*

Menurut hasil statistik jika seseorang melakukan kecurangan internal cenderung melakukan kecurangan tersebut lebih dari satu kali. Di sini faktor yang ada pada *first-time offenders* tidak dominan. Faktor kesempatan yang lebih dominan.

c. *Organized Crime Group*

Pelaku yang ketiga ini merupakan yang profesional. Biasanya pelaku ini melancarkan aksinya ketika mengetahui lemahnya pengendalian internal, melakukan penyuapan, pemerasan, atau melalui kolusi dengan para pemasok

d. *Internally Comitted of the Perceived Benefit of the Corporation*

Pelaku yang keempat ini kebanyakan dari pegawai yang mengatas namakan kecurang demi kebaikan perusahaan. Ini mirip dengan pelaku nomer satu dan dua.

2.1.4 Skema *Fraud*

Terdapat tiga skema *fraud* yaitu:

a. *Corruption*

Corruption yaitu *fraud* pada kasus-kasus korupsi. Korupsi dilakukan oleh pihakpihak yang mempunyai jabatan pada perusahaan atau instansi berupa penyalahgunaan wewenang. Studi dari para *Certified Fraud Examiners* (CFE) menunjukkan empat jenis utama korupsi yaitu:

1) Konflik kepentingan.

Hal ini muncul ketika pegawai bertindak atas nama kepentingan pihak ketiga atau atas nama sendiri. Dan jika tidak diketahui perusahaan dan mengalami kerugian maka terjadilah *fraud*.

2) Penyuapan.

Penyuapan berkaitan dengan pemberian, penawaran, permohonan, atau penerimaan sesuatu yang berharga terhadap tugas yang berpengaruh

terhadap pekerjaan menurut hukum. *Fraud* penyuaipan menipu entitas akan hak jujur dan jasa kesetiaan dari mereka dipekerjaan.

3) Gratifikasi.

Melibatkan penerimaan, pemberian, penawaran atau permohonan sesuatu yang berharga atas Ernst9nd resmi yang dilakukan. Transaksinya terjadi ketika fakta tersebut dilakukan.

4) Pemasaran ekonomi.

Penggunaan kekuatan oleh individual atau organisasi demi mendapatkan sesuatu yang menguntungkan pelaku tetapi merugikan pihak lain.

b. *Asset misappropriation*

Asset misappropriation yaitu *fraud* pada aset. Aset dapat disalahgunakan baik secara langsung maupun tidak. Transaksi-transaksi yang berkaitan dengan kas, persediaan, perlengkapan, dan peralatan yang sering disalahgunakan. Berikut *fraud* terhadap adalah:

- 1) *Skimming* adalah kas dicuri sebelum secara fisik masuk ke kas atau akun kas bank perusahaan.
- 2) *Sales* adalah tidak mencatat penjualan sesuai dengan kenyataan atau bahkan lebih rendah dari biasanya.
- 3) *Receivables* berciri-ciri tingginya piutang usaha dibandingkan kas.
- 4) *Larceny* adalah mengambil kas saat masuk ke perusahaan
- 5) *Of cash on hand* ditandai dengan adanya tidak mendapat penjelasan terhadap selisih kas yang terjadi.
- 6) *From the deposit* ditandai dengan slip deposit yang dirubah.

7) *Fraudulent disbursements* adalah pelaku melakukan trik agar perusahaan melakukan pengeluaran yang tidak benar misalnya memasukkan faktur palsu atau kartu absen yang tidak benar.

c. *Financial statement fraud*

Financial statement fraud yaitu *fraud* yang dilakukan di laporan keuangan. *Fraudulent statement fraud* berkaitan dengan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang terdorong untuk melakukan kecurangan guna mendapatkan bonus yang lebih besar berdasarkan penilaian kinerja keuangan.

2.1.5 Jenis-Jenis *Fraud*

Suci (2016) menjelaskan terdapat lima jenis *fraud* sebagai berikut:

a. *Embezzlement employee*

Kecurangan yang dilakukan oleh bawahan atau karyawan terhadap atasan atau perusahaan baik langsung maupun tidak langsung.

b. *Management fraud*

Kecurangan yang dilakukan oleh individu terhadap investor atau oleh manajemen kepada para pihak pengguna laporan keuangan dengan cara menyediakan penyajian palsu biasanya pada laporan keuangan.

c. *Investment scam*

Kecurangan yang dilakukan oleh individu pada para investor dengan cara mengelabui investor ketika menanamkan uangnya pada investasi yang salah.

d. *Vendor fraud*

Kecurangan yang dilakukan oleh organisasi atau individu dengan cara menjual barang tau jasa pada perusahaan dengan tarif yang mahal dalam hal pengiriman.

e. *Customer fraud*

Kecurangan yang dilakukan oleh pelanggan terhadap perusahaan dengan cara menuduh perusahaan adanya kekeliruan terhadap barang yang dibelinya.

2.1.6 Kasus *Financial Statement Fraud*

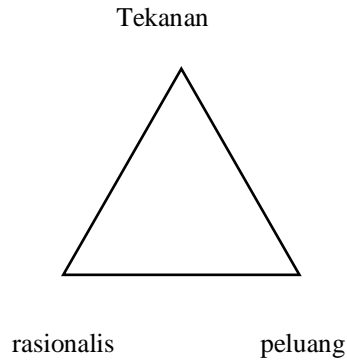
Sejak awal triwulan kedua tahun 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di *British Telecom*. Perusahaan raksasa di Inggris ini mengalami *fraud* di salah satu lini usahanya di Italia yang berdampak pada akuntan publiknya yaitu *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the big four*.

Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan transaksi palsu dengan vendor. Praktik kecurangan ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Motivasi untuk mendapat bonus adalah faktor utama kecurangan akuntansi ini. Dampak dari hal ini adalah British Telecom harus menurunkan GBP 530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun selanjutnya sebesar GBP 500 juta untuk membayar utang-utang yang tidak dilaporkan. Tentu saja perusahaan mengalami kerugian yang menyebabkan turunnya harga saham semenjak mengumumkan laporan kerugiannya.

2.1.7 Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* adalah salah satu ungkapan yang menyatakan penyebab kecurangan yang diperkenalkan oleh Cressy (1953). Kecurangan terjadi karena

adanya dorongan, dalam teori ini terdapat tiga dorongan yang memicu kecurangan:



gambar 2. 1: Teori Fraud Triangle

Sumber: Diolah peneliti 2022

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan tidak hanya mencakup hal keuangan saja tapi juga bisa yang non keuangan. dalam hal non keuangan misalnya menyembunyikan keburukan kinerja karena adanya tuntutan hasil kerja yang sempurna. Terdapat dua jenis keadaan umum yang terjadi pada faktor tekanan:

1) *Financial stability pressure*

Suatu keadaan yang mengharuskan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dalam keadaan stabil.

2) *External pressure*

Tekanan yang sangat kuat dari pihak manajemen demi memenuhi persyaratan pihak ketiga.

b. Peluang (*opportunity*)

Peluang merupakan salah satu kemungkinan terjadinya kecurangan (Rahmawati et al., 2017). Biasanya peluang dapat terjadi karena lemahnya

pengendalian internal, pengawasan manajemen yang kurang baik, atau posisi jabatan pada perusahaan. Pada peluang terdapat satu kategori terjadinya kecurangan:

1) *Financial targets*

Kewajiban akan pencapaian target yang telah ditetapkan dengan ukuran yang tinggi atau sulit

c. Rasionalisasi (*rasionalization*)

Rasionalisasi merupakan kondisi yang menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran akan tindakannya. Rasionalisasi merupakan salah satu poin dalam *fraud triangle* yang sulit diukur (Rachmania, 2017). Terdapat satu kategori terjadinya kecurangan dalam rasionalisasi:

1) *Ineffective monitoring*

Kondisi ketika perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif terhadap kinerja perusahaan.

2.1.8 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE (1998) *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang disengaja atau suatu kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan sehingga dapat merugikan investor dan kreditor.

Nguyen (2014) mengatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki peluang. Terdapat dua kelompok utama pelaku kecurangan, yang pertama adalah senior manajemen (CEO), *chief financial officer* (CFO) dan karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Karyawan ini

bertanggung jawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka melakukan kecurangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk.

Salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dapat dilihat melalui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan tersebut. Apakah laba yang digunakan berpengaruh kuat terhadap kegiatan dan pengambilan keputusan yang dibuat oleh manajemennya. Keasyikan perusahaan memenuhi harapan pasar modal mencerminkan bahwa manajemen sangat peduli terhadap risiko nilai saham perusahaan bila gagal. Menanggapi risiko tersebut manajemen mungkin berpandangan bahwa tanggung jawabnya adalah melakukan apa saja yang memungkinkan agar ramalan pasar modal oleh para analis dapat dipenuhi atau dilebihi, atau melakukan manajemen laba (Santoso, 2016).

Standar Akuntansi Keuangan memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas inilah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat menguntungkannya.

Menurut Rachmania (2017) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis, dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan adalah dengan manajemen laba. Pengukuran kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu proksi yang dapat mengukur kecurangan laporan keuangan adalah manajemen laba. Hal ini dikarenakan kecurangan laporan keuangan berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang

dilakukan oleh manajemen. Dengan demikian dalam penelitian ini memilih manajemen laba sebagai proksi dari kecurangan laporan keuangan.

a. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menyesatkan beberapa pengguna laporan keuangan atau *stakeholder* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka di laporan keuangan.

Manajemen laba didefinisikan oleh Utami (2015) sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer dan membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu:

- 1) melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*opportunistic earnings management*).
- 2) Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaannya melalui manajemen

laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati, 2016)

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP. Pihakpihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya (Assih, 2013).

Dengan melihat beberapa contoh tersebut, sangat relevan bila dikatakan bahwa *earnings management* merupakan bagian dari *fraud*. *Financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh

menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2012). *Earnings management* juga tidak dapat secara langsung dapat diamati. Sehingga dibutuhkan suatu proksi untuk dapat mengindikasikan terjadinya manajemen laba. Dalam beberapa penelitian, *discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk manajemen laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sampai saat ini telah banyak penelitian yang membahas tentang *fraud*. Berikut ini penelitian yang membahas tentang *fraud*.

Putri (2021) melakukan pendekatan *fraud* dengan menggunakan analisis *fraud triangle*, metode yang digunakan dengan mengembangkan variabel yang berfungsi ukuran proksi untuk tekanan, peluang, dan rasionalisasi kemudian diuji dengan statistik inferensial. Hasil dari penelitian ini adalah pada antara variabel tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang memiliki pengaruh terjadinya *fraud* adalah pada variabel tekanan.

Shafira (2021) menganalisis pengaruh *fraud triangle* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan, variabel yang dipakai adalah tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Pengaruh dari variabel tersebut diuji menggunakan *logit regression analysis* yang menghasilkan bahwa variabel tekanan yang memiliki tekanan terhadap kecurangan pada laporan keuangan namun tidak hanya tiga variabel itu saja yang di pakai variabel manajemen laba juga digunakan untuk mengetahui pengaruh kecurangan pada laporan keuangan.

Martantya (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh faktor-faktor *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI tahun 2011-2015. Analisis yang dipakai adalah *logistic regression*. Menghasilkan bahwa variabel tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ini berarti penelitian ini sedikit memiliki kesamaan dengan milik Widarti.

(Vanda, 2021) meneliti tentang pengaruh *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* perbedaan dengan penelitian milik Shafira adalah penelitian ini studi kasus pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015. Analisis yang dipakai adalah *logistic regression* dengan hasil variabel tekanan dan peluang tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor jasa di BEI.

(Feriyan, 2017) melakukan penelitian yang sama yaitu pengaruh faktor *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan tetapi perbedaannya disini studi kasusnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Analisis yang digunakan adalah *logistic regression* yang menghasilkan bahwa variabel tekanan dan peluang memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Rosedian (2019) melakukan penelitian yang sama yaitu pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah rasio solvabilitas, rasio total Ernst, dan rasio profitabilitas. Variabel dependen yang dipakai adalah beneish m-score index. Analisa yang digunakan adalah

analisis regresi. Maka hasil perhitungannya adalah faktor *fraud triangle* hanya berpengaruh terhadap rasio total aset.

Nuryuliza & Triyanto (2019) variabel yang digunakan sama dengan milik Rachmania (2017) dengan tambahan variabel *auditor swich* namun penelitiannya dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI. Menggunakan analisis regresi data panel memanfaatkan aplikasi eviews 10. Hasil penelitiannya yaitu rata-rata variabel di dalamnya berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kayoi (2019) menganalisis teori *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel yang digunakan sama dengan milik Rachmania (2017) dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif, regresi linear berganda. Sehingga menghasilkan pernyataan bahwa yang memiliki pengaruh signifikan adalah variabel *external pressure* dan *financial target*.

Rachmawati (2014) menganalisis pengaruh *fraud triangle* terhadap laporan keuangan palsu yang dilakukan pada perusahaan berdasarkan sanksi dan bapepam. Analisis yang dipakai adalah regresi dengan hasil penelitian berupa multijabatan dewan direksi dan pergantian auditor memiliki pengaruh terhadap terjadinya pemalsuan laporan keuangan.

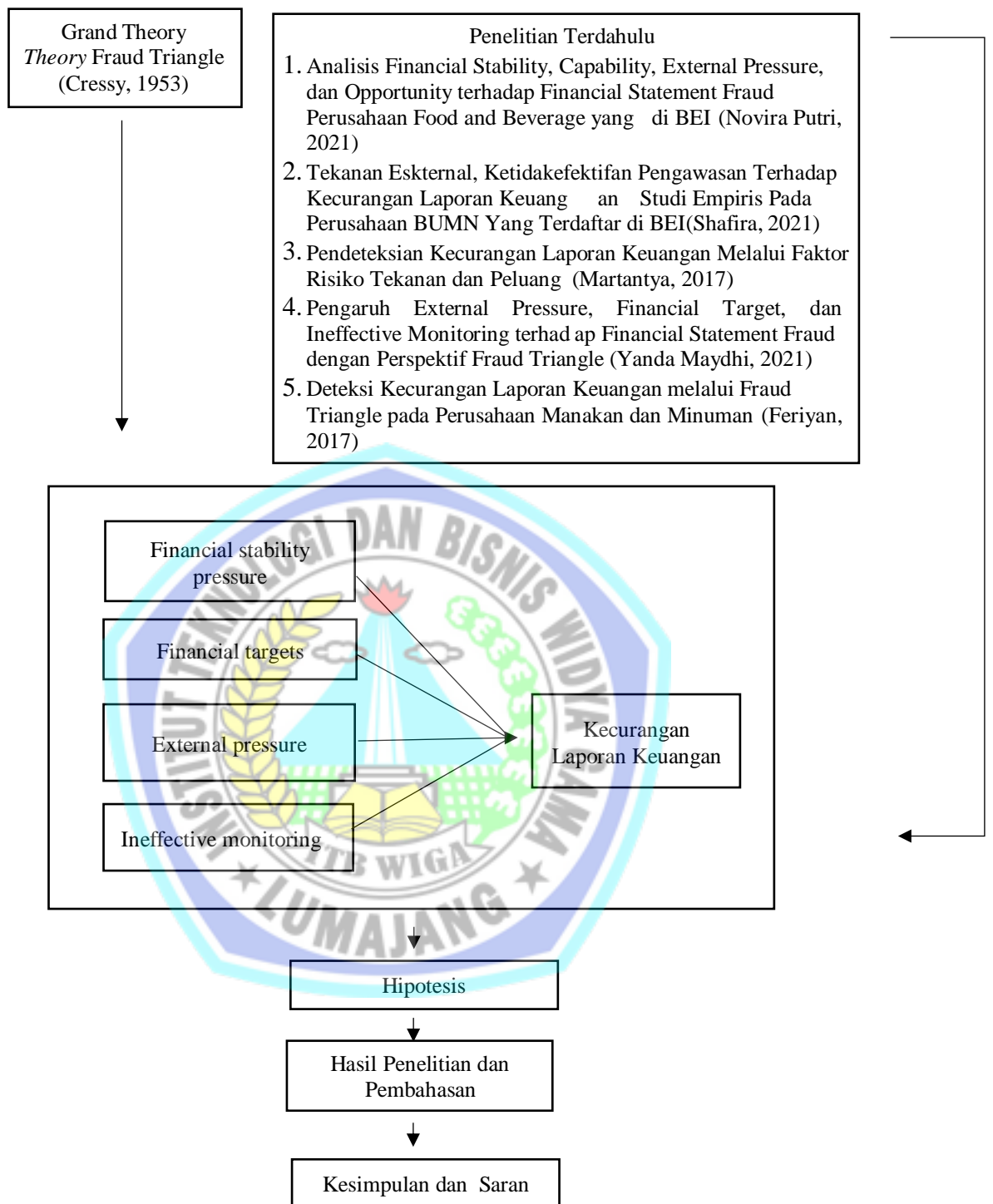
2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan bentuk model konseptual yang digunakan sebagai teori yang berkaitan dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai indikator penting dalam penelitian. Dalam menjalankan penelitian yang

membutuhkan kerangka pemikiran lebih baik jika hal tersebut mampu menjelaskan secara teoritis. Sekaligus juga bisa menjelaskan hubungan antar variabel atau dapat mengemukakan argumentasi terhadap variasi besaran variabel penelitian. Pada kerangka penelitian ini juga diharapkan para pembaca dapat menemukan gambaran yang dimaksud dalam penelitian ini. Sehingga dapat menemukan alur dalam penelitian ini.

Pemeriksaan adanya kecurangan memang perlu dilakukan untuk meminimalisir meluasnya masalah perusahaan. Karena adanya kecurangan merupakan tanda lemahnya manajemen perusahaan dalam melakukan pengendalian. Perusahaan perlu melakukan yang sigap dalam mengatasi kecurangan yang sedang terjadi. Kecurangan sendiri akan memberikan dampak yang merugikan untuk berbagai pihak, mungkin dalam jangka waktu dekat yang merasakan kerugian tersebut adalah pihak korban, tetapi untuk pelaku kecurangan akan merasakan kerugian tersebut dimasa mendatang dengan teridentifikasinya kecurangan yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu *financial stability pressure* yang diproksikan dengan perubahan aset (ACHANGE), *financial targets* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA), *external pressure* diproksikan dengan arus kas bebas (FREEC), dan *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan dewan komisaris (BDOUT). Empat variabel ini dikarenakan adanya penyesuaian dengan data laporan keuangan perusahaan yang tersedia. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan.



Gambar: 2.2: Kerangka Penelitian

Sumber: Diolah Peneliti 2022

2.4 Hipotesis

Dengan kerangka penelitian pada gambar 2.3 di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 *Financial stability pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Financial stability pressure merupakan suatu kondisi yang mengharuskan menyajikan laporan keuangan dalam keadaan stabil. Jumlah total aset yang dimiliki perusahaan merupakan jumlah kekayaan perusahaan. Apabila angka perubahan total aset ini tinggi maka menjadi peluang untuk terjadinya kecurangan. Oleh karena itu dalam penelitian Putri (2021) menunjukkan bahwa angka perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: H1 : *Financial stability pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 *Financial targets* sebagai variabel untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Financial targets merupakan kewajiban akan pencapaian target yang telah ditetapkan dengan ukuran yang tinggi. *Financial targets* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk memperoleh target yang telah dipatok oleh direksi termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuangan (Kayoi, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuryuliza & Triyanto (2019) menyatakan bahwa ROA sering digunakan dalam menilai kerja manajer dan

dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Financial targets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 *External pressure* sebagai variabel mendeteksi kecurangan laporan keuangan

External pressure adalah tekanan yang sangat kuat dari pihak manajemen demi memenuhi persyaratan pihak ketiga. Ketika tekanan yang terjadi itu sangat berlebihan maka akan memicu munculnya kecurangan laporan keuangan. Tekanan yang sering terjadi adalah untuk mendapatkan tambahan utang dari luar hal ini akan semakin menambah besar tekanan karena tuntutan untuk memenuhi semua kebutuhan dari luar (Shafira, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menyatkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 *Ineffective monitoring* sebagai variabel mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring adalah kurangnya pengawasan dalam perusahaan atas kegiatan atau transaksi yang terjadi di perusahaan. Faktor resiko biasanya berasal dari didominasi oleh manajemen, tanpa kontrol kompensasi yang menyebabkan tidak efektifnya pengawasan saat pelaporan keuangan (Santi, 2020).

Dalam penelitian Syariful (2021) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis keempat pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

